

ANALISIS PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT BARATA INDONESIA (PERSERO)

Dwi Nazilah Octaviyah¹, Anik Yuliati²

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Corresponding author: anikyuliati.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Cost of production, Manufacture, Company's decision

Article history:

Received July 2024

Revised October 2024

Accepted October 2024

The cost of production has an important role in the company's decision-making process such as determining the selling price and evaluation. Each company certainly has its own way of determining the COGS for the products it produces. This study aims to determine and explain the methods used by PT Barata Indonesia (Persero) in determining the cost of goods manufactured, as well as to determine the grouping of costs used in the calculation of cost of goods manufactured. This research was conducted using a descriptive qualitative approach. The results showed that PT Barata Indonesia (Persero) calculated COGS using the full costing method and collected costs using the job order costing method. There are differences in COGS calculation format and cost grouping. At PT Barata Indonesia (Persero), overhead costs are divided into machine costs, other overhead costs, subcontract costs, and BPTL, while in theory there is only one overhead cost group. The difference in cost grouping is in the grouping of auxiliary material costs and the grouping of transportation or shipping costs.

Pendahuluan

Perkembangan yang pesat pada dunia bisnis serta sistem ekonomi yang semakin membaik menciptakan tuntutan dan kebutuhan konsumen menjadi semakin kompleks. Perusahaan berlomba-lomba meningkatkan kualitas produknya untuk memenuhi tuntutan tersebut, sehingga menciptakan peningkatan persaingan dalam dunia bisnis (Maryanti, 2022). Oleh karena itu, perusahaan harus senantiasa berinovasi untuk meningkatkan kualitas produksi dan memenuhi selera konsumen, demi menjaga keberlangsungan usaha. Selain itu setiap kegiatan usaha yang dijalankan Perusahaan harus mampu menghasilkan laba yang optimal.

Dalam rangka mencapai laba yang optimal perusahaan dapat memilih untuk terus mempertahankan atau bahkan meningkatkan penjualan, ataupun dengan menekan biaya. Namun sayangnya ditengah kondisi persaingan yang ketat saat ini, menjadikan beberapa perusahaan kesulitan dalam meningkatkan angka penjualan. Karena jika perusahaan memilih meningkatkan harga jual untuk mendongkrak nilai penjualan, justru membuat konsumen berpindah ke produk pesaing dengan

harga yang lebih terjangkau namun memberikan spesifikasi yang sama. Cara lain yang dapat diterapkan perusahaan adalah dengan meminimalkan biaya produksi.

Perusahaan perlu menetapkan strategi agar setiap produk yang dihasilkan dapat bersaing dan menghasilkan laba yang diharapkan. Salah satunya adalah melalui pengendalian biaya produksi. Pengendalian biaya dapat dilakukan dengan pembuatan anggaran biaya, dan selanjutnya akan dilakukan perbandingan antara rencana biaya yang telah dibuat dengan realisasi yang terjadi untuk melihat apakah terjadi pemborosan. Harga pokok produksi menjadi konsep yang penting dalam pengendalian biaya, karena mencakup seluruh biaya yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan produksi. Dengan mengetahui nilai HPP, perusahaan dapat mengetahui proses mana yang memakan biaya terlalu besar sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan. Nilai HPP nantinya akan digunakan sebagai patokan dalam menentukan harga jual. Perusahaan tentunya menginginkan harga jual produknya dapat mengcover seluruh biaya dan menghasilkan laba yang diinginkan. Dengan nilai HPP yang rendah, tentunya harga jual yang ditetapkan pun akan lebih rendah sehingga dapat bersaing di pasaran.

Harga pokok produksi memiliki peran yang penting dalam proses pengambilan keputusan perusahaan, seperti penentuan harga jual. Selain itu, informasi terkait harga pokok produksi juga diperlukan sebagai bahan evaluasi untuk mengukur efektifitas dan efisiensi biaya produksi sebagai pembanding atas hasil dan target yang diharapkan (Azizah, 2022). Oleh karena itu, perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan akurat sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan agar informasi yang dihasilkan dapat diandalkan dan bermanfaat bagi Perusahaan. Selain itu, penting juga bagi perusahaan untuk melakukan penggolongan dan pencatatan unsur-unsur biaya yang terkandung dalam perhitungan HPP secara tepat agar informasi yang dihasilkan dapat diandalkan.

Terdapat beberapa unsur biaya produksi yang terkandung dalam HPP yaitu biaya bahan baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), dan biaya *overhead*. Dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi, terdapat dua metode yang dapat digunakan yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Pemilihan metode penentuan HPP tergantung pada kebutuhan perusahaan sehingga setiap perusahaan akan menggunakan metode berbeda.

PT Barata Indonesia (Persero) menjadi salah satu BUMN yang mendukung sektor *food*, *energy*, dan *water* serta bergerak pada bidang manufaktur. Pada sektor *food* PT Barata bergerak pada jenis proyek komponen & EPC. Proyek pembangkit Listrik pada sektor energi. Serta pengelolaan sumber daya air pada sektor *water*. Disamping tiga lini usaha tersebut, PT Barata Indonesia (Persero) juga menghasilkan produk berupa komponen fabrikasi dan mesin untuk memenuhi

kebutuhan berbagai industri komponen berat. Produk yang dihasilkan oleh PT Barata Indonesia diproduksi berdasarkan permintaan dari pelanggan. Setiap perusahaan tentunya memiliki cara tersendiri dalam menentukan HPP atas produk yang dihasilkannya. Oleh karena itu, pada artikel ini penulis tertarik membahas terkait metode yang digunakan oleh PT Barata Indonesia dalam melakukan penetapan harga pokok produksi serta pengelompokan biaya yang digunakan dalam penetapan harga pokok produksinya.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Biaya

Biaya dapat dimaknai sebagai pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan suatu barang atau jasa yang dapat diukur secara finansial, baik yang telah terjadi maupun berpotensi akan terjadi (Purwaji et al., 2018). Biaya juga diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk tujuan tertentu dan diharapkan membawa manfaat baik dimasa kini maupun di masa depan (Yolanda & Erry, 2021). Sedangkan menurut Mulyadi (2018) biaya mengacu pada sumberdaya ekonomi yang dikorbankan untuk tujuan tertentu, yang dapat dihitung secara finansial, baik yang telah terjadi atau berpotensi terjadi dimasa mendatang.

Dalam lingkup akuntansi, biaya dapat dimaknai dalam dua pengertian, yaitu biaya sebagai *cost* dan biaya sebagai beban atau *expense* (Bastian & Nurlela, 2018). Biaya sebagai *cost* merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang telah terjadi namun masa manfaatnya belum habis. Sedangkan biaya sebagai *expense* adalah pengorbanan sumberdaya ekonomi untuk memperoleh manfaat, namun manfaat tersebut telah dirasakan atau sudah habis. Biaya yang manfaatnya belum habis dan masih dapat dinikmati dimasa mendatang digolongkan sebagai aktiva dan dicatat dalam neraca.

Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead yang dikeluarkan untuk melakukan proses pengubahan bahan mentah menjadi barang jadi (Maryanti, 2022). Risdiani (2016) mengartikan HPP sebagai biaya yang terkait dengan kegiatan produksi dan digunakan untuk mengkonversi bahan mentah menjadi produk jadi serta siap jual. Hansen & Mowen (2007) mengungkapkan bahwa harga pokok produksi atau *cost of goods manufactured* (COGS) menggambarkan jumlah biaya yang dipakai untuk melaksanakan kegiatan produksi selama periode tertentu.

Fungsi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018) informasi harga pokok produksi memiliki fungsi, antara lain:

1. Sebagai dasar dalam penentuan harga jual

2. Memonitor biaya produksi yang dikeluarkan
3. Menghitung laba rugi bruto suatu periode.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi atau produk dalam proses yang akan disajikan dalam laporan posisi keuangan.

Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Tiga elemen biaya yang membentuk harga pokok produksi yaitu:

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku (*raw material cost*) merupakan biaya perolehan bahan utama yang akan digunakan dalam proses pembuatan suatu produk. Biaya bahan baku terbentuk dari nilai barang atau harga beli dari barang ditambah dengan ongkos kirim (Amelya et al., 2021). Bahan baku dapat ditelusuri secara langsung ke produk karena merupakan komponen utama yang membentuk suatu produk dan tidak membutuhkan alokasi. Misalnya pada kursi kayu, bahan bakunya adalah kayu karena presentase bahan yang paling banyak digunakan dalam pembuatannya adalah kayu.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Merupakan biaya untuk membayar upah atau ongkos untuk tenaga kerja. Tenaga kerja yang dimaksud disini adalah yang turun tangan dalam menjalankan kegiatan produksi. Biaya tenaga kerja dapat dialokasikan ke produk berdasarkan jam atau berdasarkan unit yang diproduksi. Umumnya biaya tenaga kerja terbagi atas gaji pokok, upah lembur (bayaran tambahan atas kelebihan jam kerja), dan bonus (tambahan atas pencapaian target atau kinerja yang baik).

3. Biaya *overhead* pabrik

Seluruh biaya yang digunakan untuk memperlancar kegiatan produksi, selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung disebut sebagai biaya overhead. Contoh dari biaya overhead adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan aktiva tetap, biaya pemeliharaan dan perbaikan mesin, dll.

Metode penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi kedalam *harga pokok produksi* ada dua metode yang dapat dipilih perusahaan. Dua metode tersebut yaitu:

1. Metode *Full costing*

Penentuan HPP menggunakan metode *full costing* melibatkan seluruh *unsur biaya* produksi baik biaya yang bersifat tetap maupun biaya yang bersifat variabel (Melati et al., 2022).

Berikut adalah format perhitungan metode *full costing* menurut Indrayati (2017)

2

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya overhead pabrik tetap	XXX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>XXX</u>
Harga pokok produksi	XXX

2. Metode Variabel Costing

Penentuan HPP pada metode ini hanya melibatkan biaya produksi yang bersifat variabel saja dalam menentukan HPP (Santioso et al., 2020). Biaya overhead yang bersifat tetap diakui sebagai biaya periode berjalan yang dibebankan pada laporan laba rugi, sehingga tidak dihitung sebagai biaya produksi.

Berikut format perhitungan metode *variabel costing* menurut Indrayati (2017) :

Biaya bahan baku	XXX
Biaya tenaga kerja variable	XXX
Biaya overhead pabrik variable	XXX
Harga pokok produksi	XXX

Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Terdapat dua metode biaya produksi yaitu:

1. Metode *job order costing*

Job order costing merupakan metode pengumpulan biaya pesanan yang biayanya dikelompokkan berdasarkan masing-masing order atau pekerjaan secara terpisah, dan umumnya setiap order memiliki identitas terpisah (Alfarisi & Boediono, 2021). Karakteristik dari *job order costing* meliputi hal-hal berikut:

- a) Perusahaan membuat produk sesuai pesanan dengan spesifikasi tertentu dan perhitungan HPP-nya dilakukan secara individu.
- b) Pengelompokan biaya produksi dilakukan berdasarkan hubungannya dengan produk.
- c) Biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung termasuk dalam biaya produksi langsung. Sementara biaya overhead termasuk kedalam biaya produksi tidak langsung.
- d) Nilai biaya langsung ditentukan berdasarkan biaya aktual atau yang benar-benar terjadi. Sementara nilai biaya overhead dihitung sesuai dengan tarif yang telah ditetapkan.
- e) Setelah proses produksi selesai, dilakukan penentuan harga pokok per unit.

2. Metode proses costing

Pada metode pengumpulan *Proses costing*, kalkulasi biaya produksi dilakukan untuk setiap bagian atau divisi tertentu atau dalam jangka waktu tertentu. Total biaya produksi selanjutnya akan dibagi dengan total unit yang diproduksi

untuk memperoleh nilai HPP per-unit. Metode ini umumnya diterapkan oleh Perusahaan yang melakukan produksi satu jenis produk saja dalam jangka Panjang. Karakteristik metode ini ditentukan oleh karakteristik proses produksi perusahaan. Menurut Mulyadi (2009) karakteristik Perusahaan yang melakukan produksi massal yaitu:

- a) Produk yang dihasilkan bersifat standar.
- b) Hasil produksi bersifat homogen dan diproduksi secara terus menerus.
- c) Proses produksi diawali dengan penentuan perintah produksi terkait rencana produksi untuk periode tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif cenderung kepada analisis dan bersifat deskriptif. Tujuan dari dilakukannya penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena tertentu yang dapat berupa kondisi yang dialami subjek, baik berupa perilaku, persepsi, Tindakan, dan sebagainya (Feny Rita Fiantika et al, 2022). Pemilihan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur biaya produksi yang menjadi komponen dalam penetapan harga pokok produksi, serta menggambarkan secara rinci mengenai metode penetapan Harga Pokok Produksi (HPP) yang diterapkan oleh PT Barata Indonesia (Persero).

Penelitian ini dilaksanakan di PT Barata Indonesia (Persero) yang berlokasi di Jl. Veteran No. 241 Gresik. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data yang didapat secara langsung dari sumber data disebut sebagai data primer (Sugiyono 2016). Sedangkan data yang diperoleh melalui media perantara atau sumber kedua disebut sebagai data sekunder (Rahmadi, 2018). Penulis memperoleh data primer dengan Teknik wawancara dan dokumentasi kepada pihak terkait. Sedangkan data sekunder berupa Gambaran umum organisasi diperoleh melalui media perantara seperti publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur dalam Penetapan Harga Pokok Produksi di PT Barata Indonesia

PT Barata Indonesia merupakan perusahaan manufaktur yang juga bergerak di bidang konstruksi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilaksanakan penulis, dapat diketahui bahwa dalam menetapkan harga pokok produksi, unsur-unsur biaya yang dipertimbangkan meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, biaya mesin, biaya *overhead* lain, biaya subkontak, dan BPTL. PT Barata Indonesia (Persero) melakukan kegiatan produksi berdasarkan pesanan dari customer.

Berikut uraian mengenai unsur-unsur biaya yang digunakan dalam penentuan HPP oleh PT Barata Indonesia (Persero).

1. Biaya Bahan

Seluruh biaya atau pengeluaran yang untuk memperoleh atau mengakuisisi bahan yang diperlukan untuk menjalankan produksi suatu produk dikelompokkan kedalam kelompok biaya bahan. Tidak semua biaya bahan yang tercatat untuk perhitungan HPP merupakan biaya perolehan yang memuat harga bahan dan biaya angkut. Namun ada juga beberapa biaya bahan yang hanya senilai harga bahan saja karena biaya angkut difakturkan atau ditagihkan secara terpisah. Pada kondisi ini biaya angkut dikelompokkan pada biaya overhead lain. Pada PT Barata Indonesia biaya bahan terdiri dari beberapa akun yaitu:

- a) Pemakaian persediaan bahan baku
- b) Pemakaian persediaan bahan setengah jadi
- c) Pemakaian persediaan bahan jadi
- d) Pemakaian persediaan bahan pembantu
- e) Pemakaian persediaan bahan habis pakai
- f) Pemakaian persediaan suku cadang
- g) Pemakaian persediaan bahan sisa produksi

2. Biaya Upah

Kelompok biaya upah mencakup semua biaya yang digunakan untuk membayar upah dan manfaat bagi tenaga kerja. Tenaga kerja yang dimaksud adalah yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Pembebanan biaya upah didasarkan pada pengeluaran aktual atau biaya sesungguhnya dengan mengalikan jam yang diperlukan untuk melakukan produksi dengan tarif upah per jam.

Akun-akun yang termasuk dalam kelompok biaya upah pada PT Barata Indonesia (Persero) antara lain :

- a) Gaji
- b) Upah lembur
- c) Makan siang
- d) Pakaian kerja
- e) Asuransi
- f) Cuti besar
- g) Tunjangan Kesehatan dan kesejahteraan
- h) Tunjangan tempat tinggal
- i) Biaya manfaat pensiun
- j) Biaya pengobatan
- k) Pajak penghasilan

- 1) Tarif jam orang.

3. Biaya Mesin

Biaya mesin adalah biaya yang terkait dengan penggunaan mesin dan komponen terkait untuk kegiatan produksi. Sama halnya dengan pembebanan biaya upah, pembebanan biaya mesin dilakukan berdasarkan jumlah jam pemakaian mesin dikalikan dengan nilai tarif yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada PT Barata Indonesia (Persero) kelompok biaya mesin meliputi :

- a) Biaya mesin
- b) Biaya Listrik dan energi
- c) Biaya sewa mesin
- d) Biaya reparasi dan pemeliharaan
- e) Asuransi mesin
- f) Penyusutan mesin
- g) Penyusutan peralatan dan alat angkut
- h) Penyusutan instalasi Listrik
- i) Pemakaian perkakas
- j) Pemakaian bahan bakar pelumas.

4. Biaya *Overhead Lain* (BOL)

Biaya overhead lain terdiri dari biaya persiapan, gaji *outsourcing*, karyawan lepas, mobilisasi tenaga, tunjangan kesejahteraan, penyusutan aktiva tetap, asuransi, tunjangan kesejahteraan, biaya bank, *transport*, perjalanan dinas, biaya lain-lain.

5. Biaya Subkontrak

Biaya subkontrak adalah pengeluaran yang dilakukan untuk melaksanakan *subcount*. *Subcount* adalah kegiatan produksi yang pengjerjaannya melibatkan Kerjasama dengan pihak luar. *Subcount* dilakukan untuk berapa bagian atau beberapa tahap proses produksi untuk order tertentu. *Subcount* dilakukan karena Perusahaan belum memiliki mesin atau tenaga kerja yang dapat digunakan untuk melaksanakan salah satu bagian produksi. Perusahaan umumnya menggunakan subkontrak adalah untuk memenuhi permintaan order tertentu secara efektif dan efisien tanpa perlu melakukan investasi besar dalam mesin atau pelatihan khusus untuk tenaga kerja.

6. Biaya Produksi Tidak Langsung (BPTL)

Biaya yang dikelompokkan kedalam biaya produksi tidak langsung adalah biaya yang dibayarkan untuk tenaga kerja tidak langsung seperti mandor dan pegawai *office workshop*. Biaya tersebut meliputi gaji, upah lembur, makan siang, pakaian kerja, asuransi, cuti besar, tunjangan Kesehatan dan kesejahteraan, tunjangan tempat tinggal, biaya manfaat pensiun, biaya pengobatan, pajak

penghasilan

Selain itu penyusutan gedung, asuransi gedung, pemeliharaan gedung, Listrik dan energi, alat tulis, materai dan surat, telepon, buku, perjalanan dinas, pemakaian inventaris, biaya tamu, biaya bank, biaya Pendidikan, biaya perayaan, asuransi kendaraan, sewa kendaraan, biaya bahan bakar, dan gaji *outsourcing* juga termasuk dalam kelompok biaya BPTL.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam melakukan penentuan HPP, PT Barata menggunakan seluruh biaya yang dikeluarkan, sehingga bisa dikatakan menerapkan metode penentuan harga pokok penuh atau *full costing*. Metode ini membebankan seluruh biaya kedalam produk, baik biaya yang bersifat tetap maupun biaya yang bersifat variabel. Semua biaya yang digunakan untuk menghitung HPP adalah biaya sebenarnya yang telah dikeluarkan atau biaya aktual. Pendekatan ini membantu PT Barata Indonesia dalam mengelola dan menghitung biaya produksi secara komprehensif, serta memastikan bahwa harga jual produk mencerminkan semua biaya yang terlibat dalam proses produksi.

Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Dalam pengumpulan harga pokok produksinya PT Barata Indonesia lebih cenderung kepada metode *job order costing*. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang telah diuraikan sebelumnya, PT Barata Indonesia membuat produk sesuai dengan spesifikasi tertentu yang diminta oleh konsumen. Selain itu perhitungan HPP-nya juga dilakukan secara individu untuk setiap order. Setiap order juga memiliki identitas khusus yang berupa nomor order dan dilengkapi dengan deskripsi job atau pekerjaan yang dipesan. Setiap order atau pekerjaan juga dikelompokkan berdasarkan divisi yang sesuai dengan kategori order yang memiliki kode berbeda untuk setiap plant.

Perusahaan yang menggunakan metode ini, melakukan pengumpulan biaya-biaya produksinya untuk setiap pesanan sehingga HPP yang dihasilkan berbeda untuk masing-masing produk. Penentuan nilai HPP per unit dilakukan dengan membagi jumlah biaya dengan banyaknya produk yang dihasilkan untuk order terkait. Ketika terjadi produk yang cacat atau gagal dalam proses produksi suatu order, maka PT Barata Indonesia akan melakukan pembebanan seluruh biaya yang dipakai untuk melakukan proses produksi kepada order yang bersangkutan. Hal ini mencakup biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja yang terlibat dalam produksi, serta biaya overhead atau operasional lainnya yang diperlukan untuk menyelesaikan pesanan. Pembebanan biaya ini penting untuk memastikan bahwa semua biaya yang berkaitan dengan produksi produk cacat atau gagal dapat diperhitungkan secara akurat dan tidak menyebabkan kerugian yang lebih besar bagi Perusahaan.

Pada PT Barata Indonesia terdapat tabel laporan kinerja atau *job order* yang menyajikan data terkait nilai penjualan, harga pokok produksi, persentase penyelesaian pekerjaan, dan laba yang dihasilkan dari masing-masing order. Pembuatan laporan kinerja ini bertujuan untuk menyajikan informasi terkait total penjualan dan harga pokok produksi untuk setiap order, serta mengetahui apakah pekerjaan yang dilaksanakan dapat menghasilkan keuntungan atau laba yang diharapkan. Dengan informasi ini, manajemen dapat mengevaluasi efisiensi dan keberhasilan setiap proyek produksi. Tujuan utama dari pembuatan laporan kinerja ini adalah untuk memastikan bahwa pekerjaan yang dilaksanakan dapat menghasilkan laba yang diharapkan, serta untuk memonitor pencapaian target keuangan perusahaan dalam setiap proses produksi yang dilakukan.

Format Perhitungan Harga Pokok Produksi

Setiap perusahaan umumnya memiliki format tersendiri untuk melakukan perhitungan HPP namun masih dalam konsep dasar yang sama. Hal tersebut dikarenakan perbedaan produk dan biaya pada setiap perusahaan serta kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Berikut disajikan format perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh PT Barata Indonesia (Persero):

Biaya bahan	XXX
Biaya upah	XXX
Biaya mesin	XXX
Biaya overhead lain (BOL)	XXX
Biaya Subkontrak	XXX
Biaya produksi tidak langsung (BPTL)	<u>XXX</u>
Harga Pokok Produksi	XXX

Perbedaan Penentuan Harga Pokok Produksi

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa antara format perhitungan HPP pada PT Barata Indonesia dengan teori yang umumnya dipelajari terdapat perbedaan. Pada PT Barata Indonesia biaya *overhead* dikelompokkan secara lebih rinci kedalam empat kelompok biaya yaitu biaya mesin, biaya overhead lain, biaya subkontrak, dan Biaya Produksi Tidak Langsung (BPTL). Sedangkan pada teori biaya overhead hanya dikelompokkan menjadi satu kelompok. Kelompok biaya mesin ini mencakup semua biaya terkait penggunaan mesin produksi seperti biaya penyusutan mesin, biaya penggunaan bahan bakar dan pelumas, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya asuransi mesin, biaya listrik dan energi untuk operasi mesin, serta beberapa biaya lainnya yang terkait penggunaan mesin. Kelompok biaya overhead lain mencakup biaya-biaya terkait kegiatan produksi seperti biaya persiapan, mobilisasi tenaga kerja, perjalanan dinas, transport dan biaya terkait

lainnya. Kelompok biaya subkontrak digunakan untuk pengeluaran terkait penggunaan jasa subcount atau pengalihan pekerjaan kepada pihak luar. Sedangkan kelompok biaya BPTL mencakup biaya terkait pembayaran biaya tenaga kerja tidak langsung seperti seperti mandor dan pegawai *office workshop*, serta pengeluaran untuk keperluan operasional *office workshop*.

Tabel 1 Perbandingan format perhitungan HPP menurut PT Barata Indonesia dan menurut teori

Menurut PT Barata Indonesia		Menurut Teori	
Biaya Bahan	XXX	Biaya bahan baku	XXX
Biaya upah	XXX	Biaya tenaga kerja langsung	XXX
Biaya mesin	XXX	Biaya overhead	<u>XXX</u>
Biaya overhead lain (BOL)	XXX		
Biaya subkontrak	XXX		
BPTL	<u>XXX</u>		
Harga Pokok Produksi	<u>XXX</u>	Harga Pokok Produksi	<u>XXX</u>

Source: Data diolah

Selain perbedaan pada format, terdapat juga perbedaan dalam pengelompokan biaya antara teori yang umumnya dipelajari dengan pengelompokan biaya pada PT Barata. Pertama pada pengelompokan biaya bahan pembantu. Menurut teori biaya bahan yang digunakan dalam produk namun bukan merupakan bahan utama, atau yang disebut sebagai bahan penolong dikelompokkan pada kelompok biaya *overhead* (Sari, 2018). Sedangkan pada PT Barata Indonesia seluruh biaya yang dikeluarkan guna memperoleh bahan untuk kegiatan produksi masuk pada kelompok biaya bahan. Sehingga biaya bahan pembantu tidak termasuk kedalam biaya *overhead* seperti yang terjadi pada teori, melainkan dikelompokkan pada biaya bahan.

Perbedaan yang kedua yaitu pada pengelompokan ongkos kirim atau biaya angkut saat pembelian produk. Pada PT Barata terdapat dua pengelompokan biaya angkut, yaitu dikelompokkan pada biaya bahan jika ditagihkan bersama nilai bahan yang dibeli dan dikelompokkan pada biaya overhead lain jika ditagihkan secara terpisah dari nilai pembelian barang. Pada kelompok *overhead* ongkos kirim dicatat pada akun transport yang terdapat pada kelompok Biaya *Overhead Lain* (BOL). Hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan Amelya et. al. (2021) bahwa biaya bahan baku terbentuk dari nilai barang atau harga beli dari barang ditambah dengan ongkos kirim. Sehingga pada teori, biaya angkut diakumulasikan dengan nilai pembelian bahan dan dikelompokkan pada biaya bahan.

Perbedaan-perbedaan di atas menggambarkan pendekatan yang disesuaikan PT Barata Indonesia terhadap pengelompokan biaya dalam perhitungan HPP mereka. Hal tersebut dikarenakan perbedaan produk dan biaya, serta penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Simpulan

Mengacu pada penjelasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penetapan harga pokok produksi pada PT Barata Indonesia (Persero) melibatkan Unsur-unsur biaya yang meliputi biaya bahan, biaya upah, biaya mesin, Biaya *Overhead Lain* (BOL), biaya subkontrak, dan biaya produksi tidak langsung (BPTL).
2. Metode penetapan harga pokok produksi yang diterapkan oleh PT Barata Indonesia (Persero) yaitu metode *full costing* dan menggunakan metode *job order costing* dalam pengelompokan harga pokok produksi.
3. Terdapat perbedaan format perhitungan HPP, tepatnya pada pengelompokan biaya overhead. Biaya overhead pada PT Barata Indonesia dibagi lebih rinci menjadi empat kelompok yaitu biaya mesin, Biaya *Overhead Lain* (BOL), biaya subkontrak, dan Biaya Produksi Tidak Langsung (BPTL).
4. Terdapat perbedaan pengelompokan biaya. Pertama pengelompokan biaya bahan pembantu, pada PT Barata Indonesia biaya pembantu masuk pada biaya bahan, sedangkan menurut teori biaya bahan pembantu masuk pada biaya overhead. Perbedaan kedua adalah pada pengelompokan ongkos kirim, menurut teori ongkos kirim diakumulasikan menjadi nilai pembelian bahan, namun pada PT Barata ongkos kirim yang diklasifikasikan sebagai biaya bahan dan biaya overhead tergantung penagihannya pada faktur.

Daftar Pustaka

Alfarisi, S., & Boediono, G. S. B. (2021). Evaluasi Penerapan Job Order Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi. *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 1(1), 46-55. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v1i1.50>

Amelya, D., Sutrisna, A., & Rahwana, K. A. (2021). Analisis Biaya Produksi Berdasarkan Biaya Bahan Baku Dan Biaya Tenaga Kerja Langsung. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 3(1), 11-17. <https://doi.org/10.36423/jumper.v3i1.827>

Azizah, N. (2022). *PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE JOB ORDER COSTING PADA PERUSAHAAN MEBEL "DESTY PERABOT" DI SIJUNJUNG*. Universitas Negeri Padang.

Bastian, B., & Nurlela. (2018). *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi* (Edisi Empa). Graga Ilmiah.

Feny Rita Fiantika et all. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi.

<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

Hansen, & Mowen. (2007). *Managerial Accounting* (8 ed). USA: Thomson Corporation.

Indrayati. (2017). Akuntansi Manajemen. In *Media Nusa Creative*. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=qUAKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=akuntansi&ots=GaCzhpaorV&sig=sXZIH3QP0hySct3THV3NyKsV-q8>

Maryanti, M. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Produk Homecare Pada Cv Mamatata Fitria Sejahtera Periode Tahun 2021. *Skripsi.Bogor: Universitas Pakuan*.

Melati, L. S. A., Saputra, G., Naiyyah, F., & Asas, F. (2022). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode Full Costing untuk penetapan harga jual produk pada CV. Silvi MN Paradilla Parengan. *Owner*, 6(1), 632-647. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.611>

Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). STIE YPKPN.

Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi Keli). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Purwaji, A., Wibowo, & Muslim, S. (2018). *Akuntansi Biaya Edisi Dua*. Salemba Empat.

Rahmadi. (2018). Pengantar Metodologi Penelitian. In *Antasari Press*. https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.pdf

Risdiani, R. (2016). *ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN METODE FULL COSTING SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL (Studi Kasus Pada Jannah Bakery Jember)*. June.

Santioso, L., Salim, S., Daryatno, A. B., & Bangun, N. (2020). Variable Costing Sebagai Alternatif Costing Untuk Meningkatkan Kualitas Keputusan Penentuan Harga Produk. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(2), 315-322. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i2.7265>

Sari, D. I. (2018). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Proses Pada PT. Persada. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 163-170. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter/article/view/4298>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (mixed Methods)*. Alfabeta.

Yolanda, M., & Erry, A. (2021). Penerapan Metode Activity Based Costing Pada PIIndustri GRC Karya Sejati. *Prosiding Senapan UPN "Veteran" Jatim*, 01(01), 360-372.